

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rahmat dan Kadir (2017:2) menyebutkan salah satu keberhasilan mutu pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru. Kesadaran bahwa guru menjadi ujung tombak untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia juga sudah disadari oleh pemerintah. Hal itu terungkap dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyebutkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional tersebut adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka meningkatkan proses pembelajaran harus dilaksanakan. Guru menjadi faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, memperbaiki mutu guru dapat dikatakan sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan itu. Meningkatkan mutu guru bukan hanya dengan meningkatkan kesejahteraannya, tetapi juga dengan meningkatkan profesionalitasnya. Sri Rahmi (2018:69) mengatakan bahwa sebagai seorang profesional, maka guru harus memiliki kompetensi yang cukup. Kompetensi keguruan itu nampak misalnya dalam kemampuan guru untuk menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu

mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik, interaktif dan menyenangkan.

Oleh karena itu, Guru hendaknya memiliki kemauan dan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Seorang guru profesional tidak hanya mampu memberikan pemahaman materi kepada peserta didik melainkan mampu pula memainkan perannya sebagai seorang pelatih dan pembimbing. Para guru wajib mengembangkan kemampuan profesionalnya agar dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas, karena pendidikan di masa yang akan datang menuntut keterampilan profesi yang bermutu.

Untuk memberikan dukungan bagi kualitas profesionalitas guru, maka pemerintah atau lembaga pendidikan harus melakukan upaya-upaya nyata sehingga kualitas guru dapat ditingkatkan. Upaya meningkatkan profesionalisme guru tersebut memerlukan sikap profesional yang mendukung profesinya sebagai guru. Hal ini berhubungan dengan pola tingkah laku guru dalam memahami, menghayati serta mengamalkan kemampuan dan sikap profesionalnya dalam dunia pendidikan.

Sikap profesional sebagaimana disebutkan di atas juga harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Katolik yang ada di Provinsi Bali. Dari dokumentasi yang ada, upaya Guru Pendidikan Agama Katolik di Provinsi Bali untuk meningkatkan kemampuan profesionalitasnya telah nampak dari kegiatan-kegiatan yang telah mereka lakukan. Kegiatan itu misalnya pengembangan profesi berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan wawasan yang terjadi dalam Kelompok

Kerja Guru (KKG) atau dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) baik itu dalam bentuk *workshop*, seminar, diklat dan pembuatan karya inovasi. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut tentu membutuhkan dukungan dana yang memadai agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal pendanaan inilah, para guru Pendidikan Agama Katolik sering mengalami kesulitan karena sumber dana bagi organisasi yang ada sangat terbatas dan kecil sekali.

Melihat kebutuhan di atas, Bimbingan Masyarakat Katolik Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali (Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali) sebagai bagian tak terpisahkan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, ikut melakukan usaha untuk meningkatkan kualitas terhadap guru, dalam hal ini adalah Guru Pendidikan Agama Katolik yang ada di wilayahnya. Tujuannya agar Guru Pendidikan Agama Katolik di Provinsi Bali memiliki sikap profesional dan kompeten di bidangnya sehingga dapat membantu pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Melalui wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Pembimas Katolik dan staf pegawai di Bimas Katolik pada tanggal 8 April 2022 diperoleh informasi dan data bahwa Bimas Katolik secara berkelanjutan telah melakukan usaha untuk meningkatkan kualitas Guru Pendidikan Agama Katolik baik di tingkat dasar dan menengah yaitu berupa pembinaan guru untuk meningkatkan kompetensi guru dalam bentuk orientasi, *workshop* dan pembinaan teknis lainnya. Usaha-usaha pembinaan tersebut telah

diprogramkan dan pelaksanaannya dibuatkan Surat Keputusan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali dan dianggarkan dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) tahun yang bersangkutan.

Wawancara tersebut juga mengungkap informasi bahwa pelaksanaan program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik belum pernah dilakukan evaluasi sehingga Bimas Katolik belum memiliki data terkait efektivitas dari pelaksanaan program. Hal itu terjadi karena (1) cakupan wilayah persebaran guru agama katolik yang luas sehingga menghambat pemantauan, (2) kurangnya personel dari Bimas Katolik untuk melakukan monitoring, (3) kurangnya kemampuan Bimas Katolik untuk melakukan evaluasi pelaksanaan program pembinaan kompetensi guru Pendidikan Agama Katolik, dan (4) kurangnya kolaborasi Bimas Katolik dengan Pengawas Pendidikan Agama Katolik yang ada.

Berdasarkan informasi di atas, maka sungguh tepat jika penelitian evaluasi program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik dilakukan. Untuk mengatasi kendala yang ada, maka pemanfaatan perkembangan teknologi dalam bidang internet untuk melakukan evaluasi program bisa dilakukan, seperti penggunaan *Google Formulir* dan aplikasi percakapan *WhatsApp*. Selain itu, untuk mengatasi kurangnya personil dan terbatasnya kemampuan untuk melakukan evaluasi, maka pengawas Pendidikan Agama Katolik yang ada dapat melakukan kolaborasi dengan Bimas Katolik untuk melaksanakan evaluasi program pembinaan kompetensi tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan program pembinaan guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sebagai berikut.

- 1.2.1. Program pembinaan kompetensi guru Pendidikan Agama Katolik adalah program rutin yang dilakukan oleh Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali yang belum pernah dievaluasi efektivitas pelaksanaannya.
- 1.2.2. Kompetensi Guru pendidikan Agama Katolik di Provinsi Bali masih belum berjalan secara optimal serta banyak mengalami kendala yang menyebabkan tujuan pelaksanaan program pembinaan kompetensi guru belum tercapai secara optimal.
- 1.2.3. Pemantauan hasil pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Provinsi Bali terkendala oleh cakupan wilayah yang luas serta terbatasnya personel yang ada di Bimas Katolik.
- 1.2.4. Kemampuan Bimas Katolik dalam melakukan evaluasi pelaksanaan program pembinaan kompetensi guru Pendidikan Agama Katolik masih kurang.
- 1.2.5. Kolaborasi Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali dengan Pengawas Pendidikan Agama Katolik yang ada di Provinsi Bali dalam membimbing guru setelah mengikuti pembinaan kompetensi belum secara maksimal dilakukan.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Program yang akan dievaluasi adalah program Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali yang terkait dengan pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Provinsi Bali.
- 1.3.2 Guru Pendidikan Agama Katolik yang dimaksud adalah Guru Pendidikan Agama Katolik yang pernah mendapatkan pembinaan kompetensi oleh Bimas Katolik Kanwil Kemenag Provinsi Bali.
- 1.3.3 Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah sebagaimana dideskripsikan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimanakah efektivitas program pembinaan guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali yang ditinjau dari komponen *context*?

- 1.4.2 Bagaimanakah efektivitas program pembinaan guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali yang ditinjau dari komponen *input*?
- 1.4.3 Bagaimanakah efektivitas program pembinaan guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali yang ditinjau dari komponen *process*?
- 1.4.4 Bagaimanakah efektivitas program pembinaan guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali yang ditinjau dari komponen *product*?
- 1.4.5 Bagaimanakah hasil evaluasi secara bersama-sama terhadap penerapan program pembinaan guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali yang ditinjau dari komponen *context, input, process, product*?
- 1.4.6 Apa sajakah kendala-kendala yang dihadapi dalam pembinaan guru Pendidikan Agama Katolik dan bagaimanakah mengatasi kendala-kendala tersebut?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.5.1. Untuk mengetahui efektivitas program pembinaan guru Pendidikan Agama Katolik oleh Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali dari komponen *context*.

- 1.5.2. Untuk mengetahui efektivitas program pembinaan guru Pendidikan Agama Katolik oleh Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali dari komponen *input*.
- 1.5.3. Untuk mengetahui efektivitas program pembinaan guru Pendidikan Agama Katolik oleh Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali dari komponen *process*.
- 1.5.4. Untuk mengetahui efektivitas program pembinaan guru Pendidikan Agama Katolik oleh Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali dari komponen *product*.
- 1.5.5. Untuk mengetahui efektivitas program pembinaan guru Pendidikan Agama Katolik oleh Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali secara bersama-sama pada komponen *context, input, process, product*
- 1.5.6. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam penerapan program pembinaan guru Pendidikan Agama Katolik oleh Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali dan solusinya.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan teoretis maupun praktis.

1.6.1. Manfaat teoretis

Secara umum penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan program kegiatan berkaitan dengan pembinaan

kompetensi untuk meningkatkan mutu Guru Pendidikan Agama Katolik.

1.6.2. Manfaat praktis

a. Bagi Bimas Katolik Kanwil Kemenag Provinsi Bali

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi Bimas Katolik Kanwil Kemenag Provinsi Bali dalam menyusun program pembinaan guru, dapat menjadi informasi prosedur mana yang perlu diperbaiki, dan dapat memberitahukan strategi atau teknik yang perlu dihilangkan atau diganti.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik di Provinsi Bali

Guru Pendidikan Agama Katolik yang ada di Provinsi Bali akan memperoleh pembinaan peningkatan kompetensi yang sesuai kebutuhannya sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.

c. Bagi Kepala sekolah

Kepala sekolah akan memperoleh guru yang bermutu sehingga ini akan berdampak pada perspektif positif masyarakat terhadap sekolah.

1.7. Rencana Publikasi

Artikel tesis yang berjudul “Evaluasi Program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali” direncanakan akan dipublikasikan melalui Jurnal yang dimiliki

oleh program studi Administrasi Pendidikan yang beralamat di https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ap/index

